

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan yang kian lama menjadi sorotan memang terasa menarik untuk diperbincangkan. Berbagai masalah yang muncul di dalam dunia pendidikan merupakan satu hal yang tidak dapat dipungkiri. Masalah rendahnya mutu pendidikan di Indonesia menjadi sebuah masalah yang cukup serius yang dianggap dapat menghambat kemajuan bangsa ini. Hal ini dikarenakan bahwa pada prinsipnya pendidikan merupakan suatu pembentukan dan pengembangan potensi ilmiah yang ada pada diri manusia secara menyeluruh dengan tujuan manusia mampu dalam menghadapi setiap perubahan yang terjadi.

Dalam rangka pembentukan manusia Indonesia seutuhnya, pembangunan di bidang pendidikan merupakan sarana dan wahana yang sangat baik dalam pembinaan sumber daya manusia. Oleh karena itu, dalam proses pendidikan disamping menekankan pada ilmu pengetahuan (kognitif) juga diarahkan pada pengembangan kecerdasan untuk dapat belajar cepat dengan terampil dalam melaksanakan sesuatu (psikomotor), serta diarahkan pada pengembangan sikap mental dan kepribadian untuk terjun dimasyarakat (afektif). Selain itu pendidikan perlu mendapatkan perhatian dan penanganan oleh pemerintah, keluarga dan pengelola pendidikan.

Dalam UU RI No.20 Tahun 2003, pasal 3 pemerintah telah mengatur tentang tujuan dan fungsi pendidikan nasional yang berbunyi sebagai berikut :

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta tanggung jawab”.

Jadi sudah jelas bahwa dari tujuan pendidikan nasional di atas memiliki fungsi yaitu untuk mengembangkan segala potensi yang ada di dalam diri manusia serta membentuk watak dan karakter suatu bangsa yang memiliki martabat dalam upayanya untuk mewujudkan kehidupan bangsa yang lebih baik. Selain itu tujuan yang terkandung di dalam tujuan pendidikan nasional tersebut adalah untuk meningkatkan kualitas iman dan taqwa kepada Allah SWT, memiliki budi pekerti luhur, berakhlak mulia, serta memiliki rasa tanggung jawab terhadap masyarakat dan bangsa.

Hal yang perlu ditekankan adalah keberhasilan suatu pendidikan akan dicapai oleh suatu bangsa apabila ada usaha untuk meningkatkan mutu pendidikan bangsa itu sendiri. Untuk itu pemerintah hendaknya memberikan perhatian yang lebih terhadap pendidikan di tanah air, terutama pendidikan formal. Untuk menghasilkan *output* yang berkualitas, maka diperlukan upaya-upaya serius di dalam melaksanakan

proses pendidikan. Keberhasilan dalam proses belajar mengajar dapat diketahui dari prestasi yang dicapai oleh siswa, karena prestasi belajar merupakan hasil yang telah dikerjakan.

Tinggi rendahnya prestasi belajar dapat dipengaruhi beberapa faktor. Slameto (2003: 54-72) menjelaskan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua golongan saja, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern antara lain; a) faktor jasmaniah (kesehatan, cacat tubuh), b) faktor psikologis (intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, kesiapan), c) faktor kelelahan.

Sedangkan faktor ekstern antara lain; a) faktor keluarga (relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, perhatian orang tua, latar belakang kebudayaan), b) faktor sekolah (metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran di atas ukuran, keadaan gedung, metode belajar, tugas belajar), c) faktor masyarakat (kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul, bentuk kegiatan masyarakat).

Salah satu faktor ekstern yang mempengaruhi prestasi belajar adalah keluarga. Hal ini berkaitan dengan tanggung jawab tercapainya tujuan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh sekolah saja namun juga dari faktor keluarga, khususnya orang tua.

Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Orang tua dikatakan pendidik pertama karena dari merekalah anak mendapatkan pendidikan untuk pertama kalinya dan dikatakan pendidik utama karena pendidikan dari orang tua menjadi dasar bagi perkembangan dan kehidupan anak dikemudian hari. Menurut Syaiful Bahri Djamarah (2002 : 48), “mendidik berarti membimbing dan mengarahkan serta memperhatikan anak kepada kedewasaannya, dewasa secara etis, psikologi, dan sosial”.

Masalah anak-anak dan pendidikan adalah suatu persoalan yang tidak pernah lepas dari peran orang tua sebagai seorang pendidik yang memiliki tanggung jawab untuk mengasuh dan membesarkan anak, memelihara kehidupan dan kesehatannya serta mendidiknya dengan penuh ketulusan dan cinta kasih.

Zakiah Daradjat (2000: 36-37) menjelaskan bahwa, peran orang tua terhadap anaknya ada 2, yaitu : a) Sebagai pendidik, orang tua sebagai pemimpin dalam sebuah keluarga memiliki peran dan tanggungjawab untuk memberikan pengetahuan. Proses penyampaian pengetahuan sebagai pendidikan orang tua terhadap anak bertujuan untuk membentuk akhlak yang mulia. b) Sebagai pelindung dan pemelihara, orang tua selain mempunyai wewenang terhadap

pendidikan, juga mempunyai tugas memelihara keselamatan kehidupan keluarganya baik moril maupun materiil.

Jadi sudah jelas bahwa orang tua memang memiliki tanggung jawab yang besar terhadap anak-anaknya, disamping harus merawat, orang tua juga harus memberi pendidikan agar anak dapat memiliki bekal yang cukup untuk menjalani kehidupannya dikemudian hari.

Namun nampaknya hal tersebut menjadi sebuah hal yang patut untuk dipertanyakan jika melihat kenyataan bahwa di dalam lingkup masyarakat pedesaan masih banyak sekali orang tua yang berasumsi bahwa “sekolah (pendidikan) bukanlah hal yang penting”. Pendapat seperti ini sebagian besar penganutnya adalah mereka yang berprofesi sebagai buruh, petani, dan karyawan pabrik. Orang tua yang berasumsi demikian pada dasarnya kurang memiliki kepedulian terhadap pendidikan. Dan ternyata mereka memiliki latar belakang tingkat pendidikan yang rendah.

Orang tua yang memiliki tingkat pendidikan tinggi biasanya memiliki cita-cita yang tinggi pula terhadap pendidikan anak-anaknya. Mereka menginginkan pendidikan anak-anaknya lebih tinggi atau setidaknya sama dengan pendidikan orang tua mereka. Cita-cita dan dorongan ini akan mempengaruhi sikap dan perhatiannya terhadap keberhasilan anak-anaknya di sekolah. Melalui proses pendidikan yang

pernah dijalannya orang tua yang berpendidikan tinggi akan memiliki wacana pengetahuan, keterampilan yang luas dan kemampuan emosi yang dapat membantu memecahkan berbagai permasalahan yang dihadapi oleh anak, baik itu yang berkaitan dengan pergaulan anak ataupun pelajaran di sekolah.

Selain itu dengan bekal pendidikan yang tinggi tentunya orang tua lebih piawai dalam mengasuh anak-anaknya. orang tua yang memiliki latar belakang tingkat pendidikan tinggi dimungkinkan juga lebih memahami bagaimana cara mengasuh anaknya dengan menggunakan pola asuh yang baik.

Hal itu tentunya akan berbeda sekali dengan orang tua yang memiliki latar belakang pendidikan yang rendah. Karena kapasitas pengetahuan yang dimiliki kurang, maka kemampuan dalam mengasuh dan juga mendidik anak bisa menjadi kurang baik walaupun tidak semua orang tua yang berpendidikan rendah dapat dikatakan demikian.

Orang tua yang menerapkan pola asuh dengan baik tentunya akan memberikan dampak yang positif bagi perkembangan belajar anak. Dijelaskan dalam Slameto (2003 : 60) cara orang tua mendidik anaknya besar pengaruhnya terhadap belajar anak. Dengan pola asuh yang baik anak dapat mengkonsentrasikan pikirannya, sehingga besar kemungkinan prestasi belajar dapat dicapai dengan maksimal.

Berdasarkan kenyataan tersebut dapat dikatakan bahwa orang tua yang berpendidikan tinggi pada umumnya memiliki kemampuan yang lebih dalam menentukan pola asuh yang baik bagi anaknya. Jadi orang tua yang berpendidikan tinggi bukan hanya sekedar menyekolahkan anaknya saja melainkan mereka juga sadar betul bahwa memberikan pola asuh yang baik juga merupakan hal yang mutlak diperlukan dalam membantu keberhasilan belajar siswa.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti sangat tertarik untuk melakukan penelitian tentang “PENGARUH POLA ASUH DAN TINGKAT PENDIDIKAN ORANG TUA TERHADAP PRESTASI BELAJAR MATEMATIKA PADA SISWA KELAS V SEKOLAH DASAR NEGERI KEDAWUNG 2 TAHUN PELAJARAN 2010/2011”.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah di atas timbul beberapa masalah yang berkaitan dengan prestasi belajar matematika, pada penelitian ini penulis ingin mengajukan beberapa masalah sebagai berikut :

1. Masih rendahnya prestasi belajar siswa pada mata pelajaran matematika.
2. Belum maksimalnya dukungan orang tua dalam mendorong siswa untuk meningkatkan prestasi belajar matematika.

3. Adanya perbedaan pola asuh orang tua yang dapat menimbulkan perbedaan hasil belajar siswa.
4. Adanya perbedaan tingkat pendidikan orang tua yang mempengaruhi jiwa dan kepribadian siswa dalam hal arti pentingnya pendidikan .

C. Pembatasan Masalah

Pada penelitian ini penulis membatasi masalah sebagai berikut :

1. Pola asuh yang digunakan orang tua dalam mendidik anaknya dalam rangka mengantarkan anak-anaknya menjadi anak yang berprestasi.
2. Tingkat pendidikan orang tua yang berdasarkan atas pendidikan dan pekerjaannya.
3. Prestasi belajar matematika adalah hasil dicapai siswa setelah melalui proses belajar mengajar matematika.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan pembatasan masalah diatas, permasalahan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah pola asuh orang tua mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap prestasi belajar matematika?

2. Apakah tingkat pendidikan orang tua mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap prestasi belajar matematika?
3. Apakah pola asuh dan tingkat pendidikan orang tua berpengaruh terhadap prestasi belajar matematika?

E. Tujuan Penelitian

Adapun penelitian ini mempunyai tujuan untuk :

1. Mengetahui pengaruh pola asuh orang tua terhadap prestasi belajar matematika.
2. Mengetahui pengaruh tingkat pendidikan orang tua terhadap prestasi belajar matematika.
3. Mengetahui pengaruh pola asuh dan tingkat pendidikan orang tua terhadap prestasi belajar matematika.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Memberi informasi khususnya kepada orang tua siswa agar dapat memotivasi siswa dalam rangka pencapaian prestasi belajar matematika yang memuaskan.

2. Memberi masukan kepada pihak sekolah agar senantiasa melaksanakan suatu kerjasama yang berkesinambungan dengan orang tua siswa dalam rangka pencapaian prestasi belajar matematika yang lebih baik.
3. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pedoman penelitian berikutnya yang sejenis.